

# IDE BUNUH DIRI PADA REMAJA KORBAN PERUNDUNGAN: KEBERFUNGSIAN KELUARGA DAN KUALITAS HUBUNGAN PERTEMANAN SEBAGAI PREDIKTOR

<sup>1</sup>Indira M. Tandiono, <sup>2</sup>Fransisca I. R. Dewi, <sup>3</sup>Naomi Soetikno  
<sup>1,2,3</sup>Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara  
Jl. Letjen S. Parman, Grogol Petamburan 11440, Jakarta  
<sup>1</sup>indira.717181017@stu.untar.ac.id

## Abstrak

Perundungan menjadi salah satu masalah remaja yang dapat berdampak munculnya ide bunuh diri. Remaja yang memiliki ide bunuh diri memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi ide bunuh diri pada remaja yaitu keluarga dan teman. Penelitian ini bertujuan menguji peran keberfungsian keluarga dan kualitas hubungan pertemanan terhadap ide bunuh diri remaja korban perundungan. Jenis penelitian kuantitatif deskriptif dengan melibatkan partisipan remaja sebanyak 748 berusia 13-19 tahun. Alat ukur yang digunakan adalah Beck Suicide Ideation (B-SSI), Family Adaptability and Cohesion Evaluation Scales (FACES-II) dan Family Communication Scale (FCS), dan Friendship Quality Scale (FQS). Teknik analisis regresi linier digunakan dan hasilnya menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga dan kualitas hubungan pertemanan memiliki peran yang signifikan terhadap ide bunuh diri remaja korban perundungan. Keberfungsian keluarga memiliki peran lebih besar dibandingkan kualitas hubungan pertemanan. Fungsi keluarga yang semakin baik akan menurunkan ide bunuh diri remaja korban perundungan. Kualitas hubungan pertemanan tidak berperan signifikan terhadap ide bunuh diri karena faktor lain yang mempengaruhi, seperti proses berbagi cerita dalam pertemanan, penguatan afeksi negatif saat bercerita dengan teman, dan rasa kesepian. Penelitian ini memperlihatkan gambaran peran fungsi keluarga dan pertemanan yang berkaitan dengan remaja korban perundungan. Untuk itu, dalam keluarga dengan korban perundungan dapat mempertahankan komunikasi dan fleksibilitas antar anggota keluarga untuk menurunkan ide bunuh diri.

**Kata Kunci:** Keluarga; pertemanan; bunuh diri; remaja

## Abstract

Bullying is one of the problems of adolescents that can lead to suicidal thoughts. Adolescents who have suicidal ideation have influencing factors such as the role of family and friends. This study aims to examine how the role of family functioning and the quality of friendship relationships with the suicidal ideation of bullied teenagers. This research is descriptive quantitative research. Participants in the study were 748 adolescents aged 13-19 years. The measuring instruments used in this research are Beck Suicide Ideation (B-SSI), Family Adaptability and Cohesion Evaluation Scales (FACES-II), and Family Communication Scale (FCS), and Friendship Quality Scale (FQS). This study uses simple and multiple linear regression analysis. Linear regression analysis showed that family functioning and the quality of friendship had a significant role in the suicidal ideation of bullied teenagers ( $R^2 = 0.164$ ). Family functioning has a bigger role than the quality of friendship in adolescent suicide ideation ( $\beta = -0.409$ ,  $p = 0.000$ ). The family function will reduce the idea of committing suicide among bullies. The quality of friendship does not play a significant role in suicidal ideation because of other influencing factors, such as the process of sharing stories in friendship, strengthening negative affections when telling stories with friends, and feeling lonely. This study shows an overview of the role of family and friendship functions related to young victims of bullying. The role of the family plays a bigger role in youth victims of bullying in reducing suicidal ideation than the quality of friendship relationships. This study suggests that the

*families of victims of bullying can maintain communication and flexibility between family members to reduce suicidal ideation.*

**Keywords:** *Family; friendship; suicide ideation; adolescent*

## **PENDAHULUAN**

Perundungan (*bullying*) menjadi salah satu kasus yang masih terus terjadi terutama pada masa remaja. Dampak dari perundungan tidak dapat dianggap sebagai permasalahan sederhana, beberapa remaja mungkin memiliki kapasitas lebih besar untuk menerima dan menghadapi kondisi negatif yang dialaminya, namun tidak sedikit juga yang kesulitan untuk menghadapi kondisi tersebut. Kasus perundungan di Indonesia berdasarkan KPAI yaitu korban pengeroyokan 3 kasus, kekerasan fisik 8 kasus, kekerasan seksual 3 kasus, 12 kasus kekerasan psikis dan bullying, dan kasus anak membully guru sebanyak 4 kasus (Maradewa, 2019). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa kasus pelanggaran yang terjadi di bidang pendidikan sepanjang Januari hingga April 2019 masih didominasi oleh perundungan seperti kekerasan fisik, psikis, dan seksual. Perundungan juga dapat dilakukan melalui siber seperti, panggilan nama dengan mengejek, mempermalukan orang, ancaman fisik, hingga pelecehan seksual secara daring (Wardani, 2017).

Dampak dari perundungan siber memiliki dampak seperti merokok, konsumsi alkohol, bahkan ide bunuh diri hingga melakukan percobaan bunuh diri (Wiguna dkk., 2018; van Geel, Vedder, & Tanilon, 2014). Perundungan juga beresiko bagi para

remaja untuk memiliki ide bunuh diri, jika tidak segera diberi penanganan maka remaja dapat saja melakukan bunuh diri (Barzilay dkk., 2017; Hinduja & Patchin, 2018).

Remaja mulai menghadapi permasalahan psikologis, seperti depresi, kecemasan, bunuh diri, perilaku melukai diri, gangguan makan, penggunaan obat-obatan, dan permasalahan perilaku mengganggu (Lovell & White, 2019). Ide bunuh diri sering dikaitkan dengan kondisi depresi. Intensitas dari ide bunuh diri menunjukkan korelasi yang paling tinggi dengan intensitas dari depresi. DSM edisi ke-5 (APA, 2013) mengklarifikasikan pemikiran bunuh diri yang berulang sebagai gejala dari depresi. Beck & Alford (2009) menyatakan bahwa harapan untuk bunuh diri mengindikasikan tingkat keparahan dari depresi. Bunuh diri secara sederhana didefinisikan sebagai tindakan untuk mengakhiri hidup (Kazdin, 2000). Berdasarkan data kelompok usia di WHO Indonesia, usia 15-29 tahun menunjukkan angka bunuh diri lebih tinggi dibandingkan dengan usia 30-49 tahun. Bunuh diri menjadi penyebab kematian kedua tertinggi pada usia 15-29 tahun secara umum (WHO, 2016).

Alavi dkk. (2017) melakukan penelitian tentang perundungan bahwa sebanyak 77% remaja memiliki pengalaman perundungan dan 68.9% memiliki ide bunuh diri dari total

partisipan sebanyak 270 orang. Shek (2010) menambahkan bahwa keberfungsian keluarga menjadi faktor kunci dalam setiap perkembangan individu, semakin tingginya dimensi fleksibilitas dan kohesi, maka semakin berkorelasi positif dengan trait kecerdasan emosi yang menuntun pada kesejahteraan emosi anak dalam keluarga. Fungsi keluarga yang baik berkaitan dengan kesehatan dengan tingkat gejala gangguan perilaku yang lebih rendah. Jika para remaja dapat melalui masalahnya dengan memanfaatkan hal-hal positif disekitarnya seperti keluarga, maka kecil kemungkinannya bagi mereka untuk memiliki ide bunuh diri.

Studi awal dilakukan penulis pada salah satu SMA Negeri X Tangerang Selatan pada bulan September 2019. Hasil menunjukkan 102 (57%) dari 178 siswa mengalami perundungan. Dari survei ditemukan pula ide bunuh diri sebanyak 47 orang siswa (26%). Selain menggunakan kuesioner, informasi diperoleh dengan wawancara pada 3 siswa yang mengalami perundungan. Ditemukan bahwa dukungan keluarga dan teman dekat berperan menghentikan pemikiran ide bunuh diri.

Keluarga dan teman berperan dalam menurunkan gejala depresi dan mencegah percobaan bunuh diri (Bell dkk., 2017). Semakin tinggi dukungan dari lingkungan keluarga dan teman, maka semakin rendah gejala depresi. Kepuasan terhadap pertemanan memiliki kemungkinan menjadi faktor protektif dalam mencegah depresi, sedangkan

dukungan dari keluarga yang rendah dapat berisiko depresi. Lovell dan White (2019) juga menyatakan bahwa peran teman dan keluarga penting pada kehidupan para remaja. Remaja yang tidak memperoleh respon positif dari lingkungan keluarga dan pertemanan (kurangnya kehangatan dan pengakuan) dapat menyebabkan mereka meyakini bahwa dirinya tidak memiliki kekuatan untuk mengatasi kejadian dalam hidup mereka. Lebowitz, Blumberg, dan Silverman (2018) juga berpendapat bahwa hubungan sosial interaksi teman sebaya yang negatif meningkatkan resiko memiliki ide bunuh diri. Kualitas hubungan pertemanan yang baik dapat memberi peran protektif dalam menghadapi perundungan, seperti interaksi antar teman yang positif (Kim & Kim, 2016).

Di sisi lain, terdapat temuan berbeda dari van Voorst (2015) yang menjelaskan bahwa hubungan pertemanan yang baik kurang berperan dalam mencegah ide bunuh diri para remaja. Hal ini dikarenakan peran kesepian yang berkontribusi dalam meningkatkan kecenderungan remaja untuk memiliki keinginan mengakhiri hidup. Hasil penelitian lainnya, van Harmelen dkk. (2016) menjelaskan hubungan pertemanan dan dukungan dari keluarga secara tidak langsung berperan terhadap meningkatnya gejala depresi pada remaja. Hubungan pertemanan yang kurang baik seperti dirundung dapat dihadapi oleh para remaja yang memiliki resiliensi yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga.

Perkembangan fisik, kognitif, sosial dan emosional adalah faktor kunci bagi remaja untuk mempersiapkan diri menuju dewasa. Peran orangtua tetap diperlukan untuk membantu remaja menghadapi perubahan yang terjadi, seperti halnya perubahan kognitif perlu arahan orangtua agar remaja mengambil keputusan yang tepat (Santrock, 2011). Keluarga menjadi faktor yang signifikan dalam menentukan perilaku sehat para remaja. Fungsi keluarga memiliki dampak positif bagi kondisi kesejahteraan emosional khususnya bagi para remaja dalam menghadapi pengalaman tidak menyenangkan, seperti perundungan. Fungsi keluarga yang baik meliputi kedekatan emosi, saling membantu satu sama lain dalam menghadapi tekanan, dan komunikasi positif antar anggota keluarga (Balistreri & Alvira-Hammond, 2016; Dardas, 2019; Fleming, 2015).

Penafsiran pengalaman dari setiap individu berbeda-beda, individu akan bertindak berdasarkan faktor eksternal yang dipelajarinya. Faktor eksternal yang lebih sering berperan pada masa remaja adalah lingkungan keluarga dan pertemanan. Berdasarkan paparan di atas, dampak dari perundungan dapat mempengaruhi individu untuk memiliki ide bunuh diri. Ide bunuh diri tampaknya memiliki keterkaitan dengan keberfungsian keluarga, semakin baik fungsi keluarga maka mencegah individu memiliki ide bunuh diri. Peran kualitas hubungan

pertemanan remaja dapat mempengaruhi remaja memunculkan ide bunuh diri, seperti interaksi yang negatif dengan teman. Di sisi lain, masa perkembangan remaja lebih dekat terhadap teman sebaya dibandingkan dengan keluarga. Penelitian peranan keberfungsian keluarga dan kualitas hubungan pertemanan mempengaruhi ide bunuh diri pada remaja korban perundungan tampaknya masih kurang untuk diteliti di Indonesia, untuk itu penelitian ini dilakukan. Penelitian akan menguji peran keberfungsian keluarga dan kualitas hubungan pertemanan pada ide bunuh diri remaja korban perundungan. Hipotesis pertama pada penelitian ini adalah terdapat peran keberfungsian keluarga yang signifikan terhadap ide bunuh diri pada remaja korban perundungan. Hipotesis kedua adalah terdapat peran kualitas hubungan pertemanan yang signifikan terhadap ide bunuh diri pada remaja korban perundungan. Hipotesis ketiga adalah keberfungsian keluarga memiliki peran lebih besar dalam mempengaruhi ide bunuh diri remaja dibandingkan dengan kualitas hubungan pertemanan.

## **METODE PENELITIAN**

Partisipan penelitian ini berjumlah 748 individu remaja dengan rata-rata usia 16 tahun yang merupakan siswa kelas X sampai XII di SMA daerah Jakarta dan sekitarnya. Mayoritas partisipan perempuan sebanyak 58,2%. Data lebih lengkap dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Data Demografis**

Keterangan		Mean/SD	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki		313	41.8
	Perempuan		435	58.2
Usia (tahun)	Remaja awal (13-14)	M= 16.08 SD= 0.947	14	1.8
	Remaja madya (15-16)		453	60.6
	Remaja akhir (17-19)		281	37.6
	X		279	37.3
Kelas	XI		183	24.5
	XII		286	38.2
	IPA		365	48.8
Jurusan	IPS		383	51.2

Skala untuk mengukur variabel terikat yaitu ide bunuh diri adalah *Beck's Scale of Suicidal Ideation* (B-SSI) dikembangkan oleh Beck, Kovacs, dan Weissman (1979) dan telah ditranslasi ke Bahasa Indonesia (Naila, 2017). Ide bunuh diri didefinisikan sebagai keinginan untuk membunuh diri sendiri dan memiliki rencana akan keinginannya tersebut namun tidak melakukan upaya bunuh diri. B-SSI terdiri dari 19 item pernyataan yang menggambarkan sikap terkait ide bunuh diri. Setiap item memiliki rentang skor dari 0-2 dan total skor dari 0-38, semakin tinggi skor maka semakin tinggi ide bunuh diri. Peneliti melakukan uji reliabilitas dengan nilai 0.919.

Skala untuk mengukur variabel bebas pertama yaitu keberfungsian keluarga adalah *Family Adaptability and Cohesion Evaluation Scales* (FACES-II) dan *Family Communication Scale* (FCS) dikembangkan oleh van Voorst (2015), serta telah ditranslasi ke Bahasa Indonesia (Kamilie, 2015). Keberfungsian keluarga didefinisikan sebagai hubungan satu sama lain yang mencapai suatu

keseimbangan dengan memiliki ikatan emosional, stabilitas hubungan, dan komunikasi dalam keluarga. Alat ukur ini terdiri dari 40 butir pernyataan, pilihan jawaban menggunakan skala Likert rentang 1 (sangat tidak sesuai) hingga 6 (sangat sesuai). Jumlah skor yang semakin tinggi pada dimensi-dimensi alat ukur menunjukkan keberfungsian keluarga yang semakin seimbang. Peneliti melakukan uji reliabilitas dengan nilai 0.946.

Skala untuk mengukur variabel bebas kedua adalah kualitas hubungan pertemanan diukur menggunakan *Friendship Quality Scale* (FQS) yang dikembangkan oleh Bukowski, Hoza, dan Boivin (1994) dan telah ditranslasi ke Bahasa Indonesia (Kharimah, Prasetyawati, & Sary, 2018). Kualitas hubungan pertemanan diukur melalui aspek positif dan aspek negatif hubungan pertemanan. Alat ukur ini terdiri dari 23 butir pernyataan dengan pilihan jawaban menggunakan skala Kontinum rentang 1 (sama sekali tidak benar) hingga 5 (benar

sekali), Semakin tinggi skor, maka semakin tinggi kualitas hubungan pertemanan yang dimiliki individu. Peneliti melakukan uji reliabilitas dengan nilai 0.852. Analisis statistik menggunakan uji regresi berganda. Uji regresi berganda adalah model prediksi yang melibatkan lebih dari satu variabel bebas. Jenis analisis statistik regresi yang digunakan adalah regresi linear sederhana dan berganda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji asumsi dilakukan dan menunjukkan bahwa penyebaran data berdistribusi normal dengan nilai  $p = 0.061 > .05$ . Uji asumsi berikutnya adalah uji multikolinieritas yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya

korelasi antara variabel independen dengan model regresi. Pada kedua variabel independen dalam penelitian ini menunjukkan nilai tolerance = 0.976 dan VIF = 1.024, hal ini berarti tidak menunjukkan multikolinieritas.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran keberfungsian keluarga dan kualitas hubungan pertemanan pada ide bunuh diri remaja korban perundungan. Bentuk perundungan pada penelitian ini terbagi menjadi perundungan verbal, fisik, dan siber. Pengalaman perundungan yang paling banyak dialami oleh partisipan adalah Pengalaman perundungan yang paling banyak dialami oleh partisipan adalah perundungan verbal (96%). Data lebih lengkap dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Jenis Perundungan**

Jenis Perundungan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Fisik	17	2.3
Verbal	288	38.5
Siber	13	1.7
Fisik & verbal	161	21.5
Fisik & siber	3	0.4
Verbal & siber	106	14.2
Fisik, verbal & siber	160	21.4
Total	748	100

**Tabel 3. Gambaran Dimensi Keberfungsian Keluarga**

Aspek	Min	Max	Rata-rata	SD
Kohesivitas	20.06	87.38	61.95	10.60
Fleksibilitas	15.08	66.50	46.18	8.34
Komunikasi	9.10	54.60	38.12	8.00

**Tabel 4. Gambaran Dimensi Kualitas Hubungan Pertemanan**

Aspek	Min	Max	Rata-rata	SD
Keamanan	3.25	16.25	11.89	2.79
Kedekatan	4.20	21.00	16.04	3.34
Kebersamaan	3.25	16.25	11.34	3.01
Konflik	3.25	16.25	8.83	3.06
Bantuan	4.20	21.00	16.40	3.41

**Tabel 5. Gambaran Dimensi Ide Bunuh Diri**

Aspek Ide Bunuh Diri	Min	Max	Rata-rata	SD
Hasrat Aktif	0	20.18	2.7546	3.69
Persiapan	0	4.33	0.4884	0.95
Hasrat Pasif	0	6.25	0.7477	1.14

**Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Keberfungsian Keluarga dan Kualitas Hubungan Pertemanan dengan Ide Bunuh Diri**

Hipotesis	Variabel	R	R <sup>2</sup>	F	sig.
1	Keberfungsian keluarga – Ide bunuh diri	0.395	0.156	138.278	0.000*
2	Kualitas hubungan pertemanan – Ide bunuh diri	0.027	0.001	0.561	0.454 <sup>a</sup>
3	Keberfungsian keluarga dan kualitas hubungan pertemanan – Ide bunuh diri	0.405	0.164	73.258	0.000*

Ket: \*= $p < .01$ , \*\*= $p < .05$ , a=tidak signifikan

Data mengenai keberfungsian keluarga dapat dilihat berdasarkan aspek-aspek, yaitu kohesivitas, fleksibilitas, dan komunikasi. Rerata aspek kohesivitas menunjukkan nilai 61.946 hal ini berarti menunjukkan kedekatan emosi antar anggota keluarga yang tinggi. Data lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 3. Rerata kualitas hubungan pertemanan berdasarkan lima dimensi, yaitu keamanan, kedekatan, kebersamaan, konflik, dan bantuan. Rerata tertinggi adalah dimensi bantuan (16.40), berarti pemberian pertolongan dan perlindungan kepada teman yang tinggi. Data lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 4. Gambaran ide bunuh diri berdasarkan ketiga aspek, yaitu hasrat bunuh diri aktif, persiapan, dan pasif. Berdasarkan

hasil analisis data rata-rata aspek hasrat bunuh diri aktif menunjukkan nilai 2.755, hal ini berarti menunjukkan adanya keinginan untuk melakukan percobaan bunuh diri. Data lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis 1 dan 3 diterima, namun hipotesis 2 ditolak. Dasar dari hal ini dapat dilihat pada Tabel 6.

Pada hipotesis pertama, hasil regresi sederhana menunjukkan bahwa terdapat pengaruh keberfungsian keluarga terhadap ide bunuh diri sebesar 15.6%, sisanya 84.4% dipengaruhi oleh faktor lain. Berdasarkan analisis regresi menunjukkan terdapat peran signifikan dari keberfungsian keluarga terhadap ide bunuh diri remaja korban perundungan. Berdasarkan ini dinyatakan

bahwa hipotesis pertama diterima. Keberfungsian keluarga memiliki hubungan secara negatif terhadap ide bunuh diri remaja dengan nilai  $t = -11.759$  ( $p < .05$ ) dengan nilai *standardized coefficient* (Beta) =  $-0.395$ . Artinya keberfungsian keluarga yang semakin tinggi, maka ide bunuh diri remaja korban perundungan semakin rendah.

Hasil regresi sederhana pada hipotesis kedua menunjukkan bahwa kualitas hubungan pertemanan memberi pengaruh sebesar 1% terhadap ide bunuh diri remaja dan sisanya 99% dipengaruhi oleh faktor lain. Selanjutnya tidak terdapat peran signifikan dari kualitas hubungan pertemanan terhadap ide bunuh diri remaja korban perundungan. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua tidak diterima.

Pada hipotesis ketiga, hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa terdapat pengaruh keberfungsian keluarga dan kualitas hubungan pertemanan terhadap ide bunuh diri sebesar 16.4%, sedangkan sisanya 83.6% dipengaruhi oleh faktor lain. Selanjutnya terdapat peran signifikan dari keberfungsian keluarga dan kualitas hubungan pertemanan terhadap ide bunuh diri remaja korban perundungan. Pada variabel keberfungsian keluarga diperoleh nilai  $t = -12.077$  ( $p < .05$ ) dengan nilai *standardized coefficient* (Beta) =  $-0.409$  nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat peran negatif dari keberfungsian keluarga pada ide bunuh diri. Artinya semakin tinggi keberfungsian keluarga, maka ide bunuh diri remaja semakin

rendah.

Pada variabel kualitas hubungan pertemanan diperoleh nilai  $t = 2.666$  ( $p < .05$ ) dengan nilai *standardized coefficient* (Beta) =  $0.090$  nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat peran positif yang signifikan dari kualitas hubungan pertemanan pada ide bunuh diri. Semakin tinggi kualitas hubungan pertemanan maka ide bunuh diri remaja korban perundungan semakin tinggi. Berdasarkan perbandingan nilai *standardized coefficient* (Beta) variabel keberfungsian keluarga lebih besar dibandingkan variabel kualitas hubungan pertemanan. Hal ini berarti keberfungsian keluarga merupakan variabel yang memiliki peran lebih besar terhadap ide bunuh diri remaja dibandingkan dengan kualitas hubungan pertemanan. Berdasarkan hal tersebut dinyatakan bahwa hipotesis ketiga diterima.

Berdasarkan hasil penelitian pada hipotesis pertama, keberfungsian keluarga memiliki hubungan negatif pada ide bunuh diri remaja korban perundungan. Semakin baik keberfungsian keluarga seseorang, maka ide bunuh diri semakin rendah. Tekanan dari lingkungan tidak secara langsung berkontribusi terhadap ide bunuh diri, hal ini menjadi keterbatasan penelitian dalam pemilihan partisipan yaitu untuk mempertimbangkan variabel depresi. Berdasarkan DSM V (APA, 2013) ide bunuh diri yang berulang merupakan salah satu gejala dari depresi, meskipun tidak semua orang yang depresi memiliki ide bunuh diri. Jika



pemilihan partisipan dengan memasukkan kriteria depresi, kemungkinan dapat meningkatkan nilai sumbangan peran keberfungsian keluarga terhadap ide bunuh diri remaja. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian terkait yang menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga memiliki peran yang signifikan untuk mencegah kondisi depresi (Chen dkk., 2017; Wang dkk., 2012).

Peneliti juga menguji peran aspek keberfungsian keluarga terhadap ide bunuh diri. Hasil skor signifikansi pada aspek fleksibilitas, dengan nilai  $t = -2.090$  ( $p < .05$ ), maka dapat diartikan terdapat peran aspek fleksibilitas yang signifikan terhadap ide bunuh diri, semakin tinggi aspek fleksibilitas maka semakin rendah ide bunuh diri para remaja. Pada aspek komunikasi dengan nilai  $t = -2.904$ , ( $p < .05$ ), maka dapat diartikan terdapat peran aspek komunikasi yang signifikan terhadap ide bunuh diri, semakin tinggi aspek komunikasi maka semakin rendah ide bunuh diri para remaja. Berdasarkan nilai *standardized coefficient* (*Beta*), aspek komunikasi dengan nilai  $\beta = -0.187$  menunjukkan peran lebih besar daripada aspek fleksibilitas dengan nilai  $\beta = -0.136$ . Keberfungsian keluarga dengan aspek fleksibilitas dan komunikasi memiliki peran yang signifikan terhadap ide bunuh diri dan memiliki arah negatif yang berarti semakin tinggi fleksibilitas dan komunikasi keluarga maka semakin rendah ide bunuh diri muncul. Olson (2000) menjelaskan bahwa aspek komunikasi pada fungsi keluarga merupakan

aspek yang diperlukan untuk menyeimbangkan peran antar anggota keluarga. Aspek kohesivitas berkaitan dengan kedekatan emosi antar anggota, harus tetap memiliki komunikasi antar anggota agar fungsi keluarga berjalan dengan optimal. Sebanyak 53 dari 748 partisipan memiliki ide bunuh diri dari kategori sedang hingga tinggi, hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat peran aspek kohesivitas terhadap ide bunuh diri dengan nilai  $t = -1.526$  ( $p > .05$ ). Kedekatan secara emosi tidak cukup untuk memiliki fungsi keluarga yang optimal, namun perlu adanya komunikasi dan fleksibilitas antar anggota keluarga.

Fungsi keluarga yang fleksibel dimaksud dengan toleransi dalam bertindak dalam keluarga, saling menuntun anggota keluarga ketika menghadapi tantangan hidup dengan nilai etika dan keyakinan spiritual (Olson, 2000). Fleksibilitas dan komunikasi merupakan aspek yang harus dipertahankan dalam fungsi keluarga untuk mencegah munculnya ide bunuh diri pada remaja. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Lai dan McBride-Chang (2001) mengenai kehangatan dalam keluarga sebagai bentuk perlindungan anak dari ide bunuh diri. Intervensi lebih lanjut diperlukan untuk memastikan keakraban dan iklim yang positif dalam keluarga. Walaupun dalam berkomunikasi, remaja cenderung menjauh dari keluarga dibandingkan oleh teman-temannya, sebagaimana ditemukan dalam Brown dan Larson (2009), peran keluarga tetap menjadi

perhatian yang penting untuk mengurangi intensitas ide bunuh diri.

Hipotesis kedua tidak terpenuhi, kualitas hubungan pertemanan tidak berperan signifikan terhadap ide bunuh diri. Sebagai korban perundungan, Wolke (2015) menyatakan hasil penelitian bahwa adanya resiko individu tidak memiliki teman baik dan permasalahan dalam memiliki pertemanan. Berdasarkan hasil penelitian Wolke (2015), dapat dikatakan bahwa adanya faktor yang tidak dapat dikontrol lebih banyak terkait hubungan pertemanan. Lingkungan perundungan yang paling banyak dialami oleh partisipan adalah lingkungan sekolah ( $n=616$ ). Lingkungan sekolah terdiri dari guru, karyawan lain dan teman sebaya. Mayoritas partisipan dalam penelitian ini memiliki kualitas hubungan pertemanan yang tinggi, namun ditemukan hasil bahwa aspek konflik menunjukkan nilai paling rendah yang berarti ketika terjadi pertengkaran dalam hubungan, partisipan merasa terganggu dan adanya ketidaksetujuan selama berelasi. Di sisi lain, nilai kedekatan juga cukup tinggi setelah nilai pada aspek bantuan. Hal ini menunjukkan relasi pertemanan pada partisipan memiliki kedekatan yang cukup tinggi digambarkan dengan perasaan menerima atau kuatnya kelekatan dengan teman, keinginan untuk memberi pertolongan yang tinggi (Mundt & Zakletskaia, 2019; Shin, 2018).

Hipotesis ketiga terpenuhi dan menunjukkan terdapat peran keberfungsian keluarga dan kualitas hubungan pertemanan

terhadap ide bunuh diri. Selanjutnya, keberfungsian keluarga memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan kualitas hubungan pertemanan terhadap ide bunuh diri remaja korban perundungan. Pada usia remaja hubungan mereka dengan keluarga menjadi lebih berjarak dan hubungan dengan teman menjadi lebih dekat (Santrock, 2011). Perubahan yang terjadi pada masa remaja mencakup biologis, kognitif, dan sosio-emosional yang menjadi kunci para remaja untuk persiapan menuju masa dewasa. Perkembangan masa remaja turut dipengaruhi oleh salah satu faktor yaitu lingkungan atau sosial (Santrock, 2016). Masa remaja juga memiliki hubungan sosial yang lebih intim dengan teman dekat dibandingkan orangtua. Kebanyakan remaja memiliki sahabat dengan usia yang berdekatan, namun ada juga sahabat dengan usia yang lebih tua, dampak dari interaksi remaja dengan teman dekat dapat positif maupun negatif (Santrock, 2011).

Peran keberfungsian keluarga lebih besar menunjukkan bahwa remaja tetap perlu mendiskusikan ide bunuh diri dengan orang-orang yang lebih dewasa. Hal ini didukung oleh Kwok & Shek (2010), bahwa dalam tahap perkembangan remaja adalah masa pencarian jati diri. Remaja butuh didampingi oleh orang dewasa. Di samping itu, Shin (2018) dan Tome dkk. (2012) menjelaskan bahwa remaja yang memiliki teman dekat yang mengalami perundungan dan ide bunuh diri perlu untuk meningkatkan kebersamaan, kepercayaan, bantuan yang mengarahkan

pada hal positif. Selain itu, memiliki lebih banyak teman dengan perilaku berisiko juga memberi pengaruh besar pada remaja untuk terlibat dalam perilaku tersebut.

Berndt (2002) menyatakan bahwa pertemanan yang baik adalah pertemanan yang memiliki kualitas hubungan pertemanan dikarakteristikan dengan tingkat perilaku menolong yang tinggi, hubungan yang dekat, kepercayaan dan rasa aman yang tinggi, serta konflik yang rendah. Partisipan dalam penelitian ini memiliki ide bunuh diri dan ada kemungkinan menceritakan permasalahannya pada teman dekatnya dan membuat individu memperkuat kesadaran pada kesalahan, ketidakadilan yang dapat membuat diri merasa ingin mengakhiri hidup. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rose (2002) bahwa kualitas hubungan pertemanan yang tinggi ditandai dengan kesadaran diri terhadap masalahnya. Individu dapat lebih menyadari kondisi emosi dengan menceritakan permasalahannya pada teman. Akan tetapi rasa kelekatan yang kuat antar teman membuat partisipan memiliki perasaan menerima terhadap situasi konflik yang mungkin terjadi selama berelasi, sehingga dapat justru memicu perasaan menyalahkan diri sendiri tanpa menemukan jalan keluar dalam memecahkan permasalahan.

Temuan lain dalam penelitian ini juga memperlihatkan bahwa partisipan dengan ide bunuh diri sedang hingga tinggi lebih banyak memiliki hasrat bunuh diri yang aktif, seperti hasrat untuk melakukan percobaan bunuh diri

tetapi masih belum sampai pada melakukan persiapan. Mayoritas partisipan penelitian dengan ide bunuh diri yang tinggi memiliki nilai rata-rata paling rendah pada karakteristik persiapan, ini artinya bahwa partisipan yang sudah melakukan persiapan untuk memenuhi keinginan bunuh diri paling sedikit. Berdasarkan temuan ini, meskipun partisipan dengan ide bunuh diri berjumlah kecil, tetapi hal ini tetap perlu mendapat perhatian karena ide bunuh diri yang semakin tinggi dapat berisiko melakukan percobaan bunuh diri.

Penelitian Hinduja dan Patchin (2017) memperlihatkan hasil bahwa tingkat keparahan perundungan secara signifikan menunjukkan remaja berisiko melakukan percobaan bunuh diri, yaitu mengalami kedua bentuk perundungan (perundungan di sekolah dan siber), namun tingkat keparahan dalam perundungan ini belum begitu dibahas dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perundungan verbal paling banyak dialami oleh partisipan penelitian. Selain itu, partisipan dalam penelitian ini mengalami perundungan mayoritas sebanyak 295 partisipan mengalami perundungan pada jangka waktu kurang dari 3 bulan yang lalu dan lebih dari 6 bulan yang lalu dengan persentase masing-masing 39% dari 748 partisipan.

Pada jaman sekarang media sosial juga semakin marak. Strasburger, Jordan, & Donnerstein (2012) menyatakan bahwa kekuatan dari media untuk mempengaruhi hampir setiap hal yang perlu diperhatikan

oleh orangtua dan para clinicians tentang orang-orang muda adalah agresif, perilaku, seks, obat-obatan, obesitas, gangguan makan, performansi sekolah, suicide, dan depresi. Media sosial juga dapat menjadi faktor lain yang berkontribusi mengenai ide bunuh diri remaja korban perundungan. Livingstone (2014) menjelaskan bahwa penggunaan internet terdiri dari aktivitas yang berbeda-beda. Aktivitas penggunaan internet antara lain, browsing, video game, online bullying, hal ini dalam beberapa kasus dapat menyebabkan depresi dan mengarah pada keinginan untuk bunuh diri. Media sosial ini merupakan faktor lingkungan yang berisi berbagai macam aktivitas di dalamnya. Media sosial merupakan salah satu faktor luar yang dapat ditafsirkan berbeda-beda oleh remaja bila menghadapi situasi bermasalah. Remaja dapat saja mengeksplor media sosial terkait permasalahannya dan menemukan pandangan untuk menghadapi permasalahan. Misalnya saja baru-baru ini banyak sekali kasus bunuh diri pada remaja di Indonesia disebabkan oleh berbagai macam hal, ada yang dirundung, pelecehan seksual, tidak mendapat perhatian dari keluarga.

Ide bunuh diri yang dikategorisasikan mencakup hasrat bunuh diri aktif dan pasif, serta persiapan memiliki perbedaan ditinjau dari jenis kelamin. Jenis kelamin perempuan menunjukkan rata-rata lebih tinggi memiliki hasrat bunuh diri aktif dibandingkan dengan partisipan laki-laki. Mars dkk. (2018) juga menyatakan bahwa jenis kelamin perempuan

memiliki faktor yang berkaitan dengan ide bunuh diri seperti adanya ketidakpuasan pada tubuh, intensitas mencari sensasi lebih tinggi, dan keputusan.

Berdasarkan hasil penelitian van Geel, Vedder, dan Tanilon (2014) diketahui bahwa perundungan siber memiliki hubungan yang lebih kuat pada ide bunuh diri dibandingkan dengan perundungan tradisional (fisik dan verbal). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa adanya perbedaan ide bunuh diri ditinjau dari jenis perundungan yaitu perundungan fisik, verbal, dan siber. Partisipan dalam penelitian ini banyak yang mengalami ketiga jenis perundungan (fisik, verbal, dan siber) dan memperlihatkan adanya perbedaan pada ketiga aspek ide bunuh diri ditinjau dari jenis perundungan tersebut.

Penelitian ini memiliki keterbatasan untuk diteliti lebih lanjut. Ide bunuh diri pada remaja korban perundungan memiliki jumlah yang kecil. Jumlah yang sedikit ini tetap menjadi resiko untuk melakukan percobaan bunuh diri, sehingga perlu dideteksi lebih lanjut. Fungsi keluarga memiliki peran lebih besar daripada hubungan pertemanan terhadap ide bunuh diri. Dimensi fleksibilitas dan komunikasi menunjukkan peran yang signifikan terhadap ide bunuh diri, hal ini perlu menjadi perhatian lebih lanjut dalam fungsi keluarga. Kedekatan emosi antar anggota keluarga tidak berperan terhadap ide bunuh diri, namun perlu adanya komunikasi sebagai penyeimbang fungsi keluarga. Komunikasi memiliki peran lebih besar

dibandingkan dengan fleksibilitas. Hal ini juga sesuai dengan teori Olson (2000) bahwa komunikasi harus ada sebagai penyeimbang dari kohesivitas dan fleksibilitas dalam fungsi keluarga. Hubungan dengan teman dekat juga perlu diteliti lebih dalam mengenai konflik yang pernah dihadapi dengan teman dekat, respon dari setiap individu terkait konflik berbeda-beda. Ada individu yang menerima saja dan tetap percaya dengan teman dekatnya meskipun memiliki konflik atau ketidaksetujuan dalam berelasi.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peran komunikasi dan fleksibilitas terhadap ide bunuh diri, sedangkan kohesivitas tidak berperan. Kedekatan secara emosi tidak cukup untuk memiliki fungsi keluarga yang optimal, namun perlu adanya komunikasi dan fleksibilitas antar anggota keluarga. Komunikasi dan fleksibilitas merupakan aspek yang harus dipertahankan dalam fungsi keluarga untuk mencegah munculnya ide bunuh diri pada remaja. Sumbangan peran keberfungsian keluarga dan kualitas hubungan pertemanan terhadap ide bunuh diri remaja perundungan tidak begitu besar, sehingga peneliti menyarankan beberapa hal yang perlu dipertimbangkan penelitian selanjutnya. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel lain yang mungkin menjadi mediator antara keberfungsian keluarga dan hubungan kualitas pertemanan

dengan ide bunuh diri remaja agar partisipan dalam penelitian lebih representatif menggambarkan dinamika ide bunuh diri para remaja.

Remaja perlu mendiskusikan ide bunuh diri dengan orang-orang yang lebih dewasa. Remaja yang memiliki teman dekat yang pernah mengalami perundungan dan ide bunuh diri disarankan untuk meningkatkan kebersamaan, kepercayaan, bantuan yang mengarahkan pada hal positif. Selain itu, sekolah juga diharapkan untuk memberikan langkah-langkah pencegahan ide bunuh diri yang berkaitan dengan hubungan pertemanan yang memang merupakan relasi sentral pada remaja. Bagi keluarga perlu meningkatkan komunikasi antar anggota keluarga untuk berbagi pemikiran atau ide-ide, dan perasaan satu sama lain dalam keluarga.

#### **Ucapan Terima Kasih**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada partisipan, siswa siswa SMA X dan pihak sekolah yang memfasilitasi penelitian ini. Terima kasih juga kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, KemenristekBrin atas pendanaan dalam penelitian ini

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Alavi, N., Reshetukha, T., Prost, E., Antoniak, K., Patel, C., Sajid, S., & Groll, D. (2017). Relationship between bullying and suicidal behavior in youth presenting to the emergency department. *Journal of the Canadian*

- Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 26, 70-77.
- American Psychiatric Association (APA). (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders (fifth edition)*. Arlington: American Psychiatric Association.
- Balistreri, K. S., & Alvira-Hammond, M. (2016). Adverse childhood experiences, family functioning and adolescent health and emotional well-being. *Public Health*, 132, 72–78. doi: 10.1016/j.puhe.2015.10.034
- Barzilay, S., Klomek, A.B., Apter, A., Carli, V., Wasserman, C., Hadlaczky, G., ..... Wasserman, D. (2017). Bullying victimization and suicide ideation and behavior among adolescents in europe: A 10-country study. *Journal of Adolescent Health*, 61, 179-186. doi: 10.1016/j.jadohealth.2017.02.002
- Beck, A.T. & Alford, B.A. (2009). *Depression: Causes and treatment* (2nd edition). Philadelphia: PENN.
- Beck, A.T., Kovacs, M., & Weissman, A. (1979). Assessment of suicidal intention: The scale for suicide ideation. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 47, 343-352. doi: 10.1037/0022-006X.47.2.343
- Bell, C.M., Ridley, J.A., Overholser, J.C., Young, K., Athey, A., Lehmann, J., & Phillips, K. (2017). The role of perceived burden and social support in suicide and depression. *Suicide and Life-Threatening Behavior*. doi: 10.1111/sltb.12327
- Berndt, T. J. (2002). Friendship quality and social development. *Current Directions in Psychological Science*, 11(1), 7-10. doi: 10.1111/1467-8721.00157
- Brown, B. B., & Larson, J. (2009). Peer relationships in adolescence. In R. M. Lerner & L. Steinberg (Eds.), *Handbook of adolescent psychology: Contextual influences on adolescent development* (pp. 74-103). New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Bukowski, W. M., Hoza, B., & Boivin, M. (1994). Measuring friendship quality during pre- and early adolescence: The development and psychometric properties of the friendship qualities scale. *Journal of Social and Personal Relationships*, 11, 471-484. doi: 10.1177/0265407594113011
- Burke, T. A., Connolly, S. L., Hamilton, J. L., Stange, J. P., Abramson, L. Y., & Alloy, L. B. (2016). Cognitive risk and protective factors for suicidal ideation: A two year longitudinal study in adolescence. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 44(6), 1145-1160. doi: 10.1007/s10802-015-0104-x
- Chen, Q., Du, W., Gao, Y., Ma, C., Ban, C., & Meng, F. (2017). Analysis of family functioning and parent-child relationship between adolescents with depression and their parents. *Shanghai*

- Archives of Psychiatry*, 29, 359-366. doi: 10.11919/j.issn.1002-0829.217067
- Dardas, L. A. (2019). Family functioning moderates the impact of depression treatment on adolescents' suicidal ideations. *Child and Adolescent Mental Health*, 24(3), 251-258. doi: 10.1111/camh.12323
- Fleming, M. S. (2015). *Associations between family functioning and adolescent health behaviors*. Retrieved from <https://pdfs.semanticscholar.org/0673/39d6a21d62859a74b62e01d04e169c4756b1.pdf>
- Hinduja, S. & Patchin, J.W. (2019, 4 Juli). *Glossary social media, cyberbullying, and technology terms to know*. Cyberbullying Research Center: Diunduh dari <https://cyberbullying.org/social-media-cyberbullying-and-online-safety-glossary>
- Kazdin, A.E. (2000). *Encyclopedia of psychology*. New York: Oxford University Press.
- Kamilie, I. & Kilis, G. (2014). *Pengaruh dimensi keberfungsian keluarga terhadap tipe nilai Schwartz pada mahasiswa Universitas Indonesia tahun pertama* (Undergraduate Thesis). Universitas Indonesia, Depok, Indonesia.
- Kharimah, U. N., Prasetyawati, W., & Sary, M. P. (2018). Association between friendship quality and depression among high school students in Jakarta. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 139. Diunduh dari: <https://www.atlantispress.com/proceedings/uipsur-17/25899583>
- Kim, J., & Kim, E. (2016). Bullied by siblings and peers: the role of rejecting/neglecting parenting and friendship quality among Korean children. *Journal of Interpersonal Violence*, 34(11), 2203-2226. doi: 10.1177/0886260516659659
- Kwok, S. Y., & Shek, D. T. (2010). Hopelessness, parent-adolescent communication, and suicidal ideation among Chinese adolescents in Hong Kong. *Suicide & Life-threatening Behavior*, 40(3), 224-233. doi: 10.1521/suli.2010.40.3.224
- Lai, K. W. & McBride-Chang, C. (2001). Suicidal ideation, parenting style, and family climate among Hong Kong adolescents. *International Journal of Psychology*, 36, 81-87. doi: 10.1080/00207590042000065
- Lebowitz, E. R., Blumberg, H. P., & Silverman, W. K. (2018). Negative peer social interactions and oxytocin levels linked to suicidal ideation in anxious youth. *Journal of Affective Disorders*, 245, 806-811. doi: 10.1016/j.jad.2018.11.070
- Livingstone, S. (2014). Risk and harm on the internet. Dalam Jordan & Romer

- (Eds.), *Media and the Well-being of Children and Adolescents*. New York: Oxford University Press.
- Lovell, J. L. & White, J. L. (2019). *The "troubled" adolescent: Challenges and resilience within family and multicultural context (second edition)*. New York: Taylor & Francis
- Maradewa, R. (2019, 4 Mei). Pelanggaran hak anak bidang pendidikan masih didominasi perundungan. Berita: Diunduh dari <https://www.kpai.go.id/berita/pelanggaran-hak-anak-bidang-pendidikan-masih-didominasi-perundungan>
- Mundt, M. P. & Zakletskaia, L. I. (2019). Adolescent friendship formation and mental health: A stochastic actor-based model of help-seeking behavior. *Journal of Social Structure*, 20(3), 50-69.
- Naila, S. & Takwin, B. (2017). Perceived social support as predictor of suicide ideation in Gunung Kidul high school students. *Advance in Social Science, Education and Humanities Research*, 139, 47-52. Diunduh dari: <https://www.atlantispress.com/proceedings/uipsur-17/25899586>
- Olson, D.H. (2000). Circumplex model of marital and family systems. *Journal of Family Therapy*, 22, 144-167. doi: 10.1111/1467-6427.00144
- Papalia, D.E. & Martorell, G. (2014). *Experience human development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill
- Rose, A. J. (2002). Co-rumination in the friendships of girls and boys. *Child Development*, 73(6). doi: 10.1111/1467-8624.00509
- Santrock, J.W. (2011). *Life-span development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill
- Santrock, J.W. (2016). *Adolescence* (6th ed.). New York: McGraw-Hill
- Shek, D. T. L. (2010). The relation of family functioning to adolescent psychological well-being, school adjustment, and problem behavior. *The Journal of Genetic Psychology*, 158(4), 467-479. doi:10.1080/00221329709596683
- Shin, H-Y. (2018). The role of friends in help-seeking tendencies during early adolescence: Do classroom goal structures moderate selection and influence of friends? *Contemporary Educational Psychology*, 53, 135-145. doi: 10.1016/j.cedpsych.2018.03.002
- Strasburger, V. C., Jordan, A. B., & Donnerstein, E. (2012). Children, adolescents, and the media. *Pediatric Clinics of North America*, 59(3), 533-587. doi: 10.1016/j.pcl.2012.03.025
- Tome, G., Matos, M., Simoes, C., Diniz, J. A., & Camacho, I. (2012). How can peer group influence the behavior of adolescents: Explanatory model.



- Global Journal of Health Science*, 4(2). doi: 10.5539/gjhs.v4n2p26
- van Geel, M., Vedder, P., & Tanilon, J. (2014). Relationship between peer victimization, cyberbullying, and suicide in children and adolescents: A meta-analysis. *JAMA Pediatrics*, 168(5), 435-442. doi: 10.1001/jamapediatrics.2013.4143
- van Harmelen, A. L., Gibson, J. L., St. Clair, M. C., Owens, M., Brodbeck, J., Dunn, V., ... & Goodyer, I. M. (2016). Friendships and family support reduce subsequent depressive symptoms in at-risk adolescents. *PLoS ONE*, 11(5), e0153715. doi: 10.1371/journal.pone.0153715
- van Voorst, C. (2015). *The effect of negative and positive friendship quality on depressive symptoms in adolescents and the role of loneliness*. Diunduh dari <http://arno.uvt.nl/show.cgi?fid=136691>.
- Wang, J., Mansfield, A.K., Zhao, X., & Keitner, G. (2012). Family functioning in depressed and non-clinical control families. *International Journal of Social Psychiatry*, 59, 561-569. doi: 10.1177/0020764012445260
- Wang, Y., Haslam, M., Yu, M., Ding, J., Lu, Q., & Pan, F. (2015). Family functioning, marital quality and social support in Chinese patients with epilepsy. *Health and Quality of Life Outcomes*, 13(1), 10. doi:10.1186/s12955-015-0208-6
- Wardani, A.S. (2017, 13 Juli). *Studi: Tindak bullying di internet*. Diunduh dari: <https://www.liputan6.com/tekno/read/3020349/studi-tindak-bullying-di-internet-meningkat>
- WHO (World Health Organization). (2016). *Global Health Observatory Data Repository: Suicide rate estimates, crude, 15-29 and 30-49 years, Estimates by country*. Diunduh dari [http://apps.who.int/gho/data/node.main.MHSUICIDEA\\_GEGROUPS\\_15293049?lang=en](http://apps.who.int/gho/data/node.main.MHSUICIDEA_GEGROUPS_15293049?lang=en)
- Wiguna, T., Ismail, R.I., Sekartini, R., Rahardjo, N.S.W., Kaligis, F., Prabowo, A.L., & Hendarmo, R. (2018). The gender discrepancy in high-risk behavior outcomes in adolescents who have experienced cyberbullying in Indonesia. *Asian Journal of Psychiatry*, 37, 130-135. doi: 10.1016/j.ajp.2018.08.021
- Wolke, D., & Lereya, S. T. (2015). Long-term effects of bullying. *Archives of Disease in Childhood*, 100(9), 879-885. doi: 10.1136/archdischild-2014-306667